



Nilai-Nilai Simbolik dalam Kesenian Tradisional Betingkah Alu Selesung di Desa Ceruk Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau

Al.Ikhas Febriyan Saputra¹, Muhammad Iqbal Birsyada²
Universitas PGRI Yogyakarta¹, Universitas PGRI Yogyakarta²
Email: alaliklas@gmail.com, iqbal@upy.ac.id

Abstract

Traditional arts are a cultural system that lives and develops in society as a form of expression that emerges from within the community. The development of the times has caused changes in all fields, including art. Traditional arts began to be neglected and finally destroyed and replaced by modern art. This research aims to find out: the history of the art of Betingkah Alu Selesung and its symbolic meaning in the traditional art of Betingkah Alu Selesung on Bunguran Island in general and Ceruk Village, Northeast Bunguran, Natuna Regency in particular. This research uses a qualitative descriptive method of analysis, qualitative research has two main things, namely: describe-reveal and describe-explain. Data collection by means of observation, interviews, documentation, and literature studies. Data analysis includes: data reduction, data presentation, and verification. The results of the study concluded that the art of Betingkah Alu Selesung has existed since ancient times every harvest season. According to oral history, this art was created from the king's competition so that there was an art that could entertain the community. The symbolic meanings contained in this art include: Betingkah Alu Selesung means hitting a mortar; alu-mortar is a symbol of gender, a symbol of fertility; togetherness, Betingkah Alu Selesung cannot be done alone, must be done in groups; the shape of the pestle symbolizes the cardinal direction; and religiously, this art is an expression of gratitude for the harvest to God Almighty.

Keywords: *Symbolic, Artistic, and Traditional*

Abstrak

Kesenian tradisional merupakan suatu sistem kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat sebagai bentuk ekspresi yang muncul dari dalam diri masyarakat. Perkembangan zaman menyebabkan terjadinya perubahan di segala bidang termasuk kesenian. Kesenian tradisional mulai terabaikan akhirnya musnah dan tergantikan kesenian modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: sejarah kesenian *Betingkah Alu Selesung* dan makna simbolik pada kesenian tradisional *Betingkah Alu Selesung* di Pulau Bunguran pada umumnya dan Desa Ceruk, Bunguran Timur Laut, Kabupaten Natuna khususnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, penelitian kualitatif mempunyai dua hal pokok, yakni: mendeskripsikan-mengungkapkan dan mendeskripsikan-menjelaskan. Pengumpulan data dengan cara observasi,



wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisa data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesenian *Betingkah Alu Selusung* sudah ada sejak zaman dahulu setiap musim panen. Menurut cerita *tutur (oral history)* kesenian ini tercipta dari sayembara raja agar ada kesenian yang dapat menghibur masyarakat. Makna simbolik yang terdapat pada kesenian ini antara lain: *Betingkah Alu Selesung* artinya memukul satu *lesung* bersahut-sahutan; *alu-lesung* merupakan simbol jenis kelamin merupakan lambang kesuburan; kebersamaan, *Betingkah Alu Selesung* tidak dapat dilakukan sendiri harus berkelompok; bentuk *alu* melambangkan arah mata angin; dan religius, kesenian ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kata kunci: Simbolik, Kesenian, dan Tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya dengan kesenian dan budayanya. Banyak sekali jenis kesenian tradisional masyarakat Indonesia yang tumbuh di suatu tempat dengan beberapa ciri yang membedakannya (Tumarjio & Birsyada, 2022). Pada dasarnya masyarakat di Indonesia terbagi menjadi berbagai macam jenis suku, budaya, agama, dan komunitas yang memiliki orientasi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Muhammad Iqbal Birsyada, 2016). Keberagaman seni tradisional Indonesia berkembang di berbagai daerah, dengan ciri khas yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya (Baihaqi & Birsyada; 2022). Setiap daerah mempunyai tarian, musik dan seni tersendiri yang mencerminkan budaya dan sejarah daerah tersebut.

Setiap daerah di Indonesia mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda-beda serta ciri khas yang berbeda-beda, hal ini menjadikan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragam (Tumarjio & Birsyada, 2022). Keberagaman tersebut tidak hanya memperkaya budaya Tanah Air, namun juga menarik wisatawan dari seluruh dunia. Karena adanya perbedaan budaya antara satu daerah

dengan daerah lainnya. Keberagaman seni tradisional menjadi modal budaya pemerintah Indonesia. Kebudayaan jenis ini (Antara & Yogantari, 2018) merupakan sebuah gagasan, proyek untuk memperkuat identitas daerah yang mampu melahirkan seni tradisional.

Seni tumbuh dari gagasan masyarakat berdasarkan berbagai tradisi. Di era globalisasi informasi dan teknologi berkembang dengan pesat, maka pengaruh budaya modern atau asing tidak dapat dihindari pada budaya asli. Pengaruh budaya luar ini menimbulkan percampuran budaya dan akulturasi (Indira, Mulyadi, & Nasrullah, 2019) dampaknya dapat positif maupun negatif terhadap eksistensi kebudayaan asli Indonesia utamanya kesenian tradisional. Seni menjadi sebuah tradisi diwariskan dari generasi ke generasi (Birsyada, *et al.*, 2022). Namun, Kesenian tradisional mulai tergantikan oleh kesenian modern (Shavab, 2018). Kesenian tradisional seharusnya dapat dipertahankan dan tetap eksis justru semakin terpinggirkan oleh arus modernisasi yang tidak terkendali.

Penelitian terdahulu telah banyak melakukan penelitian terkait deskripsi kesenian di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Laraswati *et al.*, (2023) yang meneliti kesenian budaya kuda lumping di Kabupaten Kubu Raya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pratami dan Winata (2025) yang mengangkat penelitian budaya kesenian Rudat di Lombok Utara. Peneliti melakukan penelitian untuk memperkenalkan budaya daerahnya. Namun, belum ada penelitian yang membahas tentang kesenian budaya di Kabupaten Natuna. Sehingga penting penting dilakukan untuk memperkenalkan budaya kesenian Natuna, salah satunya yaitu Kesenian Tradisional *Betingkah Lesung Alu*.



Kesenian tradisional *Lesung Alu* asal mulanya tumbuh di Desa Limau Manis (Inge, 2021), tetapi kemudian dapat juga ditemukan daerah lain di Kabupten Natuna, khususnya di Kecamatan Bunguran Timur Laut. Orang yang dipercaya sebagai pencipta kesenian tradisional *Lesung Alu* bernama Datuk Saleh (Efendi & Prastiyo, 2020). Kesenian *Lesung Alu* selanjutnya disebut dengan *Betingkah Alu Selesung* berdasarkan penetapan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan nomor penetapan 202101460 tahun 2021 (Hardyanto, 2022).

Kesenian tradisional *Betingkah Alu Selesung* ini berasal dari suara *lesung* dan *alu*. *Alu* merupakan alat penumbuk yang dibuat dari kayu *belian (ulin)* wujudnya panjang dan pada kedua ujung kayu lebih besar ukurannya daripada bagian tengah (Efendi & Prastiyo, 2020). Di Natuna *lesung* dan *alu* dibuat dari batang pohon yang dipotong sepanjang 1 meter untuk membuat *lesung* dan 3 meter untuk membuat *alu*, orang yang membuat *lesung alu* disebut dengan nama *bomoh/kalipah* merupakan dukun (*shaman*) setempat (Kartomi, 2017). Kesenian ini menjadi simbol kebudayaan yang dapat meningkatkan kebersamaan di Masyarakat Natun.

Simbolik adalah penggunaan simbol atau tanda-tanda untuk menyampaikan pesan atau makna yang lebih dalam bentuk lambang atau simbol (Rohidi, 2022; Merriam-Webster, 2024). Simbol atau lambang dapat berwujud gambar, kata-kata, gerakan, atau objek yang memiliki makna khusus di balik penampilannya. Menurut Herbert Blumer simbolik yang menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada objek, orang, dan situasi. Makna ini berasal dari interaksi sosial dan diubah melalui interpretasi individu (Saputra, 2020; Fiska, 2024).



Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang kesenian tradisional *Betingkah Alu Selesung*. Hal ini dikarenakan keunikan budaya yang menjadi ciri khas simbol kesenian budaya di Kabupaten Natuna. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan sejarah pertunjukan dan makna simbolik dari kesenian tradisional *Betingkah Alu Selesung* di Desa Ceruk Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif atau disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019). Menurut Sugiyono (2019) dalam Dewi et al., (2024), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Subjek penelitian yang adalah tokoh masyarakat atau pelaku kesenian tradisional *Betingkah Alu Selesung* di Ceruk, Bunguran Timur Laut, Kabupaten Natuna yang nantinya diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dari individu yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan lembar pedoman wawancara. Data penelitian selanjutnya dianalisis dengan analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2019).

Pada tahap reduksi akan dilakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada interpretasi, peringkasan, ekstraksi dan

modifikasi data yang diperoleh dari catatan lapangan (Hardani, et al., 2020). Pada tahap *data display* disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Pada tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Untuk memastikan data penelitian valid maka dilakukan uji keabsahan data dengan triangulasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah pertunjukan kesenian tradisional *Betingkah Alu Selesung* di Desa Ceruk Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau

Sebelum penetapan sebagai warisan budaya tidak benda, kesenian tradisional dikenal oleh masyarakat sebagai kesenian tradisional *lesung alu* (Saputra, 2020). Pada tahun 2021, setelah mengadakan sidang di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, kesenian ini diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) milik Indonesia (Adminweb, 2023). Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Hadisun selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Natuna, yang terlibat dalam penetapan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dari Natuna beliau menyampaikan bahwa:

“Kesenian tradisional Betingkah Alu Selesung merupakan kesenian lokal Natuna konon sudah ada lebih dari 3 generasi”.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hardiyanto, yang menyatakan Kesenian *Betingkah Alu Selesung* bermula dari musim panen padi masyarakat Pulau Bunguran, Kepulauan Natuna (Hardyanto, 2022). Bapak Hadisun juga menyampaikan bahwa:

Berdasarkan cerita orang-orang dahulu (oral history) di Natuna ada raja yang menginginkan ada suatu bentuk kesenian yang dapat menyenangkan rakyatnya, kemudian raja tersebut mengutus punggawa kerajaan mencari orang yang dapat menciptakan suatu bentuk kesenian yang dapat menghibur dan menyenangkan. Di tengah hutan utusan raja tersebut bertemu dengan orang yang sedang memukul-pukul batang kayu dan terdengar nada-nada yang indah. Orang tersebut kemudian dipanggil menghadap raja, di hadapan raja orang tersebut memainkan ketukan alu sebanyak tiga lagu, yakni: lagu Payang, Payang Kosik, dan Lampaik. Raja sangat terhibur dan senang dengan permainan kesenian tersebut, kemudian orang itu diberi hadiah karena raja sangat senang, setelah itu orang tersebut diminta keliling wilayah kerajaan untuk memainkan ketukan alu menghibur rakyat kerajaan (Hadisun, 2024).

Bapak Umar sebagai rekan Pak Hadisun menyampaikan *Betingkah Alu Selesung* muncul dari aktivitas tradisi masyarakat masa lalu, masyarakat Natuna ada yang hidup dengan mata pencaharian menanam padi. Lahan padi di Natuna cukup luas, ketika musim panen tiba masyarakat pasti melakukan upacara sebagai rasa syukur atas hasil padi yang melimpah. Kegiatan upacara ini dikenal dengan istilah *mengemping*, pada perkembangan lebih lanjut tradisi *alu* ini menjadi bentuk kesenian tradisional. Proses mengolah gabah menjadi beras dan mengolahnya menjadi emping dilakukan dengan intensitas dan ritme kompak. Ketukan 7 *alu* menghasilkan bunyi yang membuat permainan *Betingkah Alu Selesung* menarik, sedangkan bunyi ketukan *alu* pada *lesung* menimbulkan irama musik.

Lebih detail pak Umar menyampaikan terkait *Betingkah Alu Selesung*:

Lesung yang biasa dipakai di Natuna dibuat dari batang pohon Ulin (beliem), diameter lesung 45 cm, tinggi 55 cm, bibir lesung tebalnya tidak sama perbedaan ketebalan bibir ini menjadi tangga nada suara yang dihasilkan pukulan alu pada lesung (Alfian, 2021). Jika lesung itu dibunyikan (alu ditumbukan ke lesung). Ketukan alu sebanyak 7 buah menghasilkan suara yang bagus untuk dimainkan 884etika884, sementara ketukan dan hentakan alu pada lesung menciptakan ritme 884etik. Dalam Betingkah Alu Selesung dibutuhkan 7 orang pemain, yaitu 3 orang orang di bagian dalam lubang lesung menumbuk gabah, dan 4 orang orang di sisi luar pada bibir lesung. Agar lesung dapat berbunyi dengan baik maka setiap pemukul harus mengetahui letak bibir lesung, harus paham 884etika memukulkan alu pada bibir lesung agar alu tidak saling berbenturan (Umar, 2024).

Dari dahulu hingga saat ini, budaya *Betingkah Alu Selesung* masih terjaga dari segi peralatan, dan tata cara permainannya karena diturunkan terus menerus dari generasi ke generasi untuk menjaga kelestarian *Betingkah Alu Selesung* di Natuna.

2. Makna simbolik kesenian tradisional *Betingkah Alu Selesung* yang ada di Desa Ceruk, Bunguran Timur Laut, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau

Nilai-nilai simbolik yang terdapat pada kesenian *Betingkah Alu Selesung*, antara lain sebagai berikut.

- a. Media hiburan

Berdasarkan pernyataan pak Hadisun terkait makna dari *Betingkah Alu Selesung* yaitu :

Betingkah Alu Selesung tersusun dari tiga kata, yakni Betingkah (ulah atau memukul bersahut-sahatan), alu (alat penumbuk berjumlah tujuh), dan selesung (satu lesung). Jadi artinya ulah alu memukul pada satu

lesung sehingga mengeluarkan bunyi atau nada-nada yang merdu. Betingkah alu selesung maknanya adalah memainkan pertunjukan dengan memukul lesung bersahut-sahutan sehingga menimbulkan bunyi yang indah dan harmonis (Hadisun, 2024).

b. Kesuburan

Properti yang dipergunakan pada kesenian tradisional *Betingkah Alu Selesung* adalah *alu* (alat untuk menumbuk) dan *lesung* (wadah tempat alu ditumbuk). Adapun bentuk permainan alu dan perlengkapannya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambaran Lesung Alu

Alu dideskripsikan sebagai perwujudan *lingga* dalam ajaran Hindu, diinterpretasikan sebagai kemaluan laki-laki. Sedangkan *lesung* dideskripsikan sebagai perwujudan *yoni* diinterpretasikan kemaluan perempuan (Cahyono, 2012). *Lingga* dikatakan sebagai lambang jenis kelamin laki-laki, meskipun dalam bahasa Sansekerta kata "*purusa linga*" diterjemahkan menjadi penis (Suta, 2018). *Yoni* berarti kewanitaan dan diartikan sebagai kesaktian yang tiada tara.

Sebagai simbol alat reproduksi wanita, *yoni* dimaknai mewakili unsur kewanitaan (Buda, 2010). *Lingga* dan *yoni* (seperti *lesung* dan *alu*) diyakini melambangkan kesuburan manusia. *Lesung* dan *alu* digunakan untuk membuat makanan, dan kedua alat ini dianggap sebagai simbol doa pemberi kehidupan. *Alu* dan *lesung* merupakan lambang kesuburan, seperti halnya dengan *lingga-yoni* dalam agama Hindu berhubungan dengan kesuburan (Cahyono, 2012).

c. Kebersamaan

Kesenian tradisional *Betingkah Alu Selesung* sarat dengan unsur kebersamaan (kegotongroyongan) dalam permainan *alu* dan *lesung*. Anak *alu* berjumlah tujuh (7) dipegang dengan tangan, saat menumbuk padi dilakukan kerjasama yang harmonis, sambil bersosialisasi, dan bercengkerama (Hadisun, 2024). Tiga *alu* di dalam cekungan *lesung* dan empat *alu* di bibir *lesung*, tanpa kerjasama yang harmonis maka hentakan *alu* satu dengan yang lainnya akan saling berbenturan. Berkembangan teknologi baru dalam mengolah hasil panen maka cara mengolah secara tradisional cenderung ditinggalkan, dikarenakan tidak efisien waktu dan tenaga. Pada masa sekarang ini dapat dikatakan sepiring nasi yang kita makan, tidak tampak nilai kebersamaan. orang sekarang cenderung egois dan individual. Untuk mengolah gabah menjadi bulir-bulir padi dapat dilakukan sendiri dengan menggunakan alat penggilingan padi.

d. Filosofi Hidup Masyarakat Natuna

1) Bentuk *alu*

Ujung *alu* memiliki bentuk empat persegi, persegi enam, dan segi delapan. Ujung *alu* segi empat diasosiasikan sebagai arah penjuror mata angin: Utara, Timur, Selatan, dan Barat. Arah mata angin menjadi bagian filosofis hidup masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat memaknainya sebagai pemberian dari Tuhan kepada manusia agar manusia tidak salah jalan (Zulaicha, 2019). Segi enam melambangkan empat mata angin ditambah atas dan bawah. Arah atas menunjukkan langit, mensiratkan hubungan dengan *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta) dan arah bawah menunjukkan bumi (tanah) makhluk hidup bertempat tinggal (Marsini, Setiawan, & Sulaiman, 2021). Filosofis ini merupakan hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sebagai anggota masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak dapat hidup sendiri atau memenuhi kebutuhannya. Tidak peduli seberapa berkuasa dan kayanya orang, mereka tetap membutuhkan orang lain. Segi delapan merupakan konsep *astabrata*: bumi, matahari, api, air, langit, angin, bulan, dan bintang (Moerton, 2018). Konsep *astabrata* adalah sebagai berikut.

- a) Bumi merupakan tempat kehidupan yang menyediakan semua kebutuhan dasar makhluk hidup, layaknya bumi maka manusia harus memiliki sifat murah hati memberi tanpa pamrih kepada yang lain.
- b) Matahari, layaknya matahari yang menyinari bumi tanpa alasan, orang dalam berbuat baik juga tidak pilih-pilih tanpa alasan.



- c) Api merupakan unsur alam paling adil, spontan, keberanian, dan keyakinan. Dalam hidup bermasyarakat harus tegas dalam mengambil kebijakan secara adil dalam menghukum yang salah.
- d) Air, layaknya air yang dapat adaptasi dengan tempatnya, maka orang hidup harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- e) Langit merupakan simbol luasnya ilmu pengetahuan, di atas langit masih ada langit. Orang hidup di masyarakat tidak boleh sombong dan egois, keberhasilan yang dapat dicapai tetap ada peran orang lain.
- f) Angin dapat berhempus kemana saja karena adanya perbedaan tekanan udara, layaknya angin manusia hidup harus dapat membaur dengan sesama tanggap dengan kondisi dan masalah yang terjadi.
- g) Bulan tetap terlihat di kegelapan dan ketika dipandang muncul rasa damai. Hidup bersama harus dapat menjalin kebersamaan, kedamaian, kenyamanan, dan kegembiraan sehingga muncul optimisme tidak terpuruk dalam keputus asa.
- h) Bintang dapat memberikan informasi arah pada malam hari, orang hidup layaknya bintang yang dapat menjadi teladan bagi orang-orang disekitarnya dan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

2) Bentuk *lesung*

Lesung yang bulat mengandung makna bulan, siklus alam, dan keberlanjutan. Dalam kehidupan setelah kematian akan

berlanjut kehidupan di alam akhirat yang merupakan kehidupan abadi (al-Ghazali, 2018).

e. Religius

Dalam *Betingkah Alu Selesung*, aktivitas religius yang dilakukan masyarakat adalah melakukan doa syukur atas hasil panen yang didapatkan, kemudian baru dilanjutkan dengan pengolahan padi dengan menggunakan Lesung Alu. Hal ini diperkuat dengan pendapat Cik Umar yang menyatakan:

"Pertunjukan Betingkah Alu Selesung dilaksanakan secara bersama-sama selain sebagai upaya pelestarian budaya juga dalam rangka ungkapan rasa puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan musim panen. Sebelum pertunjukan selalu diawali dengan doa permohonan keselamatan dan kelancaran acara, intinya adalah doa pada Allah SWT (Umar, 2024).

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian tentang nilai-nilai simbolik dalam kesenian tradisional *Betingkah Alu Selesung* di Desa Ceruk Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna" adalah sebagai berikut: *Betingkah Alu Selesung* sudah ada sejak zaman dahulu, menurut cerita *tutur (oral history)* merupakan upaya raja untuk dapat menghibur rakyat memerintahkan prajuritnya untuk mencari orang yang dapat menciptakan suatu bentuk kesenian. Nilai-nilai simbolik kesenian tradisional *Betingkah Alu Selesung* antara lain, yakni: (a) media hiburan; (b) kesuburan; (c) kebersamaan; (d) filosofi hidup masyarakat natuna; dan (e) Religius. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan budaya tradisional Natuna dan sebagai upaya pelestarian budaya yang terdapat di Kabupaten Natuna.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, I. (2018). *Kīmiyā' al-Sa'ādah Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*. Jakarta: Zaman.
- Alfian. (2021). *Mengenal Kesenian Alu Natuna*. Retrieved Juli 25, 2024, from <https://www.mandalapos.co.id/mengenal-kesenian-alu-natuna/>
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *Institut Desain dan Bisnis Bali SENADA* (pp. 1-8). Denpasar: Sekolah Tinggi Desain Bali.
- Baihaqi, M. K., & Birsyada, M. I. (2022). Agama dan ritual: Dinamika konflik Dusun Mangir Lor Sendangsari Pajangan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (2), 299- 310. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21657>
- Birsyada, M. I., 2016. *Dasar-dasar Pendidikan IPS (Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Yogyakarta: Ombak.
- Birsyada, M. I., Triwahana, Darsono, Siswanta, Fahrudin, & Wibowo, B. A. (2022). Pendampingan Nilai-nilai Karakter Multikultural pada Warga Dusun Sawahan Kalurahan Pandowoharjo Kapanewon Sleman. *Abdimas Galuh*, 1093-1101.



- Buda, I. K. (2010). *Patung Lingga Yoni Posmodern*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia kerjasama dengan Sari Kahyangan Indonesia.
- Cahyono, M. D. (2012). Makna dan Fungsi Simbol Seks dalam Ritus Kesuburan Masa Majapahit. *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 30(1), 19-44.
- Dewi, N. P. S., Hidayat, F., Doriza, S., Budi, Y., Santosa, P., Azzarah, M. A., Suradi, A., Fadjarajani, S., Ariyani, R., & Krisdiyanto, K. (2024). *Dasar metode penelitian*.
- Efendi, D., & Prastiyo, E. B. (2020). Peran Pemuda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Alu di Desa Limau Manis Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna . *JISIPOL*, 121-135.
- Fiska. (2024, September 19). *Teori Interaksi Simbolik Menurut Ahli*. Retrieved from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/>
- Hadisun. (2024, Juli 1). Wawancara dengan Bapak Hadisun. (A. F. Saputra, Interviewer)
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., . . . Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hardyanto, R. U. (2022, Januari 31). *Betingkah Alu Selesung*. Retrieved from Warisan Budaya Takbenda: <https://warisanbudaya.kemdik->



bud.go.id/?newdetail&detailTetap=2257#:~:text=Alu%20adalah%20alat%20untuk%20menumbuk,%2C%20enam%2C%20atau%20delapan)

Indira, D., Mulyadi, R. M., & Nasrullah, R. (2019). Komunitas Jawa di Desa Wonoharjo sebagai Jejak Migrasi Etnis Jawa Ke Kabupaten Pangandaran. *Sosiohumaniora*, 21(1), 34-39.

Inge, N. (2021, September 21). *Mengenal Alu-Lesung, Kesenian Tradisional Kepulauan Natuna*. Retrieved from Melayu Pedia: <https://www.melayupedia.com/berita/682/mengenal-alu-lesung-kesenian-tradisional-kepulauan-natuna>

Kartomi, M. (2017). Malays Will Never Be Lost from the Earth: Organology, Ergology, and Survival of the Pestle-and-Mortar Instrument in Indonesia's Natuna Regency. *The Galpin Society Journal*, 125-134, 228-229 .

Laraswati, N., Bahari, Y., Ismiyani, N., Zakso, A., & Ramadhan, I. (2023). Analisis Nilai-Nilai Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 450-459.

Marsini, Setiawan, P., & Sulaiman. (2021). Hubungan Sosial Masyarakat Buddhis Berlandaskan Dhamma. *Jiapab*, 3(1), 25-35.



- Merriam-Webster. (2024, September 4). *Symbolic*. Retrieved from Merriam-Webster.com dictionary: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/symbolic>
- Moertono, S. (2018). *Negara dan kekuasaan di Jawa abad XVI-XIX*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra, J. A. (2020). Analisis Makna Simbol Batu Tallu dan Täbä Tallu Tentang Pemeliharaan Allah di Salutambun dengan Menggunakan Teori Ernst Cassirer. *KAMASEAN*, 55-70.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suta, I. M. (2018). Fungsi dan Makna Lingga dalam Ajaran Agama Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 13(2), 88-100.
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran Prosesi dan Makna dalam Tradisi Merti Dusun di Desa Wsata Budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 323-335.
- Umar, C. (2024, Juni 25). Wawancara dengan Cik Umar kepala Pemain Kesenian Betingkah Alu Selesung Desa Ceruk. (Iklas, Interviewer)
- Zulaicha, L. (2017). *Metodologi Sejarah*. Surabaya: Fakultas Adab Sunan Ampel.